

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

- Nama Sekolah : SMA Santo Yosef
- Alamat Sekolah : Jalan Sekolah no. 13 kelurahan Gunung Gajah,
Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Provinsi
Sumatera Selatan
- Status Sekolah : Swasta (Milik Kongregasi CB)

(Data Dokumentasi Sekolah tahun 2018)

2. Sejarah singkat berdirinya SMA Santo Yosef Lahat

Awal mula pendirian pendidikan Santo Yosef Lahat diawali dengan berdirinya SD Santo Yosef Lahat pada tahun 1936 karena adanya desakan masyarakat setempat kepada Pastor dan para Suster. Menanggapi hal tersebut, Ordo SCJ meminta agar suster-suster Order de Bogen (suster CB) menangani karya ini, dan akhirnya para suster menyanggupi untuk berkarya di Lahat. Pada tanggal 21 Mei 1936, bertolaklah lima suster CB dari Maastricht negeri Belanda. Dua diantaranya akan berkarya di Sumatera Selatan. Empat orang suster bertolak dari Tanjung Priok menuju Tanjung Karang terus langsung naik kereta api menuju Lahat. Tanggal 3 Juli 1936, mereka tiba di Lahat. Pada bulan Juli itu juga para suster misionaris telah mulai berkarya menangani sebuah HGS dan MULO (Setingkat SMP).

Makin hari dirasa kebutuhan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu jenjang SMA untuk menampung siswa SMP semakin mendesak, karena siswa-siswi yang lulus dari SMP Santo Yosef belum bisa tertampung. Mereka akhirnya harus melanjutkan ke luar Lahat, baik di Palembang maupun di Pulau Jawa. Melihat kenyataan ini, para Suster mencoba untuk meminta izin dari dinas setempat untuk mendirikan sebuah SMA, tetapi izin belum akan diberikan jika SMA Negeri belum ada. Sr. Marie Tarsis, CB akhirnya memberanikan diri untuk mendirikan SMA Negeri 1 sekaligus sebagai kepala sekolah pertama. Beberapa tahun kemudian tepatnya 19 Januari 1967 berdirilah SMA Santo Yosef. (Data Dokumentasi Sekolah Tahun 2018)

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi : SMA Santo Yosef Lahat di bawah naungan Yayasan Pendidikan katolik yang dijiwai oleh semangat Kongregasi Suster-Suster Cintakasih St. Carolus Borromeus, bercita-cita menjadi penyelenggara karya pelayanan pendidikan menekankan terbentuknya pribadi manusia yang cerdas, utuh, dan berbela rasa.

Misi : Guna mewujudkan cita-cita luhur yang telah digariskan dalam Visi, SMA Santo Yosef Lahat mengemban misi sebagai berikut :

- a. Ambil bagian dalam misi pendidikan Gereja Katolik.

- b. Mengupayakan agar di sekolah, keunggulan akademik sungguh dikejar, dan kualitas pembelajaran serta pelatihan peserta didik senantiasa ditingkatkan, sehingga peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif, dan terampil.
- c. Berperan serta mengembangkan penegakan hak asasi manusia dan memperjuangkan keadilan termasuk keadilan gender.
- d. Melakukan koordinasi dan menciptakan iklim yang kondusif di sekolah guna terselenggaranya proses pembelajaran sehingga terbentuk manusia dengan kepribadian yang utuh (memiliki integritas diri)
- e. Sekolah mengupayakan terselenggaranya pendidikan tentang religiositas dan pendidikan nilai (sikap jujur, adil dan berwawasan kebangsaan)
- f. Mengupayakan agar sekolah mengembangkan semangat persaudaraan sejati dalam masyarakat majemuk.
- g. Ikut serta dalam perjuangan menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian dunia, dan menjaga keutuhan ciptaan.

- h. Menciptakan iklim religius dan mengembangkan semangat kasih yang berbela rasa dalam seluruh proses pembelajaran.
- i. Memperhatikan, mengembangkan dan memberdayakan para pendidik dan tenaga kependidikan agar karya pendidikan dapat berlangsung dan berkembang.

(Data Dokumentasi Sekolah tahun 2018)

B. Data Statistik Peserta Didik

Peserta didik SMA Santo Yosef pada umumnya masyarakat Lahat dan alumni SMP Santo Yosef dengan capaian di atas 50%, selebihnya dari non feeder baik dalam kota maupun luar kota Lahat, seperti; Kikim, Merapi, Pulau Pinang, Ulu Musi, dan Kabupaten lain, seperti; Musi Rawas, Niru Muara Enim, Tanjung Enim, Tanjung Sakti, Pagar Alam, dan juga dari Provinsi lain, seperti; Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu. Jumlah peserta didik muslim yang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat terhitung tinggi dibanding jumlah peserta didik yang non muslim. Berikut data perkembangan jumlah peserta didik mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII pada tahun akademik 2017-2018.

Tabel 4.1**Data Jumlah Siswa**

No	Uraian	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1	Jenis kelamin				
	Laki-laki	40	57	54	151
	Perempuan	30	38	45	113
	Jumlah	70	95	99	264
2	Agama				
	Islam	48	65	53	166
	Khatolik	12	15	20	47
	Kristen Protestan	6	9	19	34
	Buddha	4	6	6	16
	Hindu	0	0	1	1
	Jumlah	70	95	99	264

Sumber : Data Sekolah Bulan Januari 2018

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas X berjumlah 70 orang dengan siswa laki-laki 40 orang dan siswa perempuan 30 orang. Sedangkan untuk jumlah peserta didik kelas XI berjumlah 95 orang dengan siswa laki-laki 57 orang dan siswa perempuan 38

orang. Selanjutnya untuk peserta didik kelas XII berjumlah 99 orang dengan siswa laki-laki 54 orang dan siswa perempuan 45 orang. Dari keseluruhan jumlah peserta didik kelas X sampai kelas XII maka totalnya berjumlah 264 siswa.

Peserta didik yang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat terdiri dari 5 agama, yaitu Islam, Khatolik, Kristen Protestan, Buddha, dan Hindu. Untuk peserta didik yang beragama Islam berjumlah 166 orang (62,8%), yang terdiri dari kelas X 48 orang, kelas XI 65 orang, dan kelas XII 53 orang. Kemudian untuk peserta didik yang beragama Khatolik berjumlah 47 orang (17,8%), yang terdiri dari kelas X 12 orang, kelas XI 15 orang, dan kelas XII 20 orang. Kemudian peserta didik yang beragama Kristen Protestan berjumlah 34 orang (12,8%), yang terdiri dari kelas X 6 orang, kelas XI 9 orang, dan kelas XII 19 orang. Untuk peserta didik yang beragama Buddha berjumlah 16 orang (6,06%), yang terdiri dari kelas X 4 orang, kelas XI 6 orang, dan kelas XII 6 orang. Terakhir untuk peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 1 orang (0,37%) yang berasal dari kelas XII.

C. Hasil penelitian

1. Hasil Penyebaran Angket

Setelah peneliti menyusun kuisioner, langkah selanjutnya peneliti membagikan kuisioner atau angket kepada subyek penelitian kepada 53 responden siswa muslim kelas XII di SMA Santo Yosef Lahat. Dari ke 53 responden dari kuisioner yang telah dibagikan kepada siswa muslim kelas

XII SMA Santo Yosef Lahat, semua kuisioner kembali dengan utuh, tetapi data yang dapat diolah oleh peneliti hanya 50 angket. Dikarenakan, 3 angket yang lainnya tidak diisi dengan lengkap, sehingga taksiran responden sebesar 94%. Instrumen penelitian religiusitas siswa muslim berjumlah 42 item soal yang terdiri dari lima indikator religiusitas.

2. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan guna untuk mengetahui seberapa cermat suatu instrumen dalam mengukur apa yang harus di ukur (Priyatno, 2010: 14). Perhitungan uji validitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *Correlation Product Moment*. Metode pengambilan keputusan pada uji validitas menggunakan uji dua sisi yaitu, jika nilai dari sig. (2 tailed) < 0,05 berarti hasilnya signifikan (Priyatno, 2010 : 21).

a. Uji validitas tahap I

Variabel yang dilakukan uji validitas pada instrumen ini yaitu variabel religiusitas siswa muslim dengan responden 50 orang dan angket 50 item soal. Berikut ini hasil uji validitas tahap I yang telah dilakukan :

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Validitas tahap I Variabel Religiusitas

No	Sig. Hasil	Sig. Syarat	Keterangan
1	0,036	0,05	Valid
2	0,009	0,05	Valid

3	0,082	0,05	Tidak Valid
4	0,091	0,05	Tidak Valid
5	0,026	0,05	Valid
6	0,028	0,05	Valid
7	0,003	0,05	Valid
8	0,489	0,05	Tidak Valid
9	0,000	0,05	Valid
10	0,000	0,05	Valid
11	0,003	0,05	Valid
12	0,000	0,05	Valid
13	0,004	0,05	Valid
14	0,001	0,05	Valid
15	0,001	0,05	Valid
16	0,000	0,05	Valid
17	0,008	0,05	Valid
18	0,000	0,05	Valid
19	0,001	0,05	Valid

20	0,000	0,05	Valid
21	0,077	0,05	Tidak Valid
22	0,007	0,05	Valid
23	0,040	0,05	Valid
24	0,102	0,05	Tidak Valid
25	0,002	0,05	Valid
26	0,000	0,05	Valid
27	0,001	0,05	Valid
28	0,000	0,05	Valid
29	0,003	0,05	Valid
30	0,000	0,05	Valid
31	0,002	0,05	Valid
32	0,010	0,05	Valid
33	0,004	0,05	Valid
34	0,000	0,05	Valid
35	0,020	0,05	Valid
36	0,000	0,05	Valid

37	0,000	0,05	Valid
38	0,009	0,05	Valid
39	0,000	0,05	Valid
40	0,000	0,05	Valid
41	0,000	0,05	Valid
42	0,000	0,05	Valid
43	0,000	0,05	Valid
44	0,720	0,05	Tidak Valid
45	0,003	0,05	Valid
46	0,062	0,05	Tidak Valid
47	0,000	0,05	Valid
48	0,399	0,05	Tidak Valid
49	0,005	0,05	Valid
50	0,005	0,05	Valid

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 item soal yang telah dilakukan uji validitas menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dengan bantuan *Correlation Product Moment* terdapat ada 8 item soal yang tidak valid. Dikatakan item tersebut valid jika nilai sig. (2

tailed) $\leq 0,05$. Item soal yang tidak valid terdapat pada item soal no 3 (0,082), item soal no 4 (0,091), item soal no 8 (0,489), item soal no 21 (0,077), item soal no 24 (0,102), item soal no 44 (0,720), item soal no 46 (0,062), dan item soal no 48 (0,399).

b. Uji validitas tahap II

Uji validitas pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu instrumen dalam mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas tahap II ini dilakukan karena pada uji validitas tahap I masih ada item soal yang tidak valid, sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan uji validitas ulang terhadap instrumen religiusitas. Pada tahap II ini, peneliti hanya melakukan uji validitas dengan total 42 item soal dari 50 item soal sebelumnya, dikarenakan 8 item soal yang lainnya tidak valid dan harus dibuang.

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Validitas tahap II Variabel Religiusitas

No	Sig. Hasil	Sig. Syarat	Keterangan
1	0,034	0,05	Valid
2	0,005	0,05	Valid
3	0,012	0,05	Valid
4	0,044	0,05	Valid
5	0,009	0,05	Valid

6	0,000	0,05	Valid
7	0,003	0,05	Valid
8	0,011	0,05	Valid
9	0,000	0,05	Valid
10	0,022	0,05	Valid
11	0,016	0,05	Valid
12	0,013	0,05	Valid
13	0,001	0,05	Valid
14	0,006	0,05	Valid
15	0,012	0,05	Valid
16	0,001	0,05	Valid
17	0,000	0,05	Valid
18	0,002	0,05	Valid
19	0,015	0,05	Valid
20	0,014	0,05	Valid
21	0,000	0,05	Valid
22	0,019	0,05	Valid

23	0,000	0,05	Valid
24	0,012	0,05	Valid
25	0,000	0,05	Valid
26	0,003	0,05	Valid
27	0,002	0,05	Valid
28	0,014	0,05	Valid
29	0,000	0,05	Valid
30	0,028	0,05	Valid
31	0,000	0,05	Valid
32	0,000	0,05	Valid
33	0,003	0,05	Valid
34	0,001	0,05	Valid
35	0,026	0,05	Valid
36	0,002	0,05	Valid
37	0,000	0,05	Valid
38	0,002	0,05	Valid
39	0,010	0,05	Valid

40	0,006	0,05	Valid
41	0,019	0,05	Valid
42	0,045	0,05	Valid

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 42 item variabel religiusitas semuanya dinyatakan valid. Dikatakan item tersebut valid jika nilai sig. (2 tailed) \leq 0,05. Dari 42 item soal yang valid diperoleh nilai tertinggi dengan nilai 0,000 dan nilai terendah dengan nilai 0,045. Dikarenakan dari 42 item soal yang telah dilakukan uji validitas pada tahap II ini dinyatakan semuanya valid, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan uji reliabilitas terhadap variabel religiusitas dengan 50 responden dan 42 item soal.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama juga (Sugiyono, 2013: 113). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk angket atau kuesioner dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Andal atau tidaknya alat ukur dapat dilihat menggunakan pendekatan secara statistika,

seperti melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas tersebut nilainya $\geq 0,60$ maka variabel tersebut secara keseluruhan dapat dinyatakan reliabel. Pengujian hasil reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan melalui program *SPSS 16.0 for windows*. Berikut hasil pengujian reliabilitas dari variabel religiusitas :

Tabel 4.4

Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>		Keterangan
	Nilai hitung	Syarat Reliabel	
Religiusitas	0,863	0,60	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa reliabilitas untuk variabel religiusitas adalah sebesar 0,863. Instrument dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai hitung *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena nilai hitung *Cronbach's Alpha* sebesar 0,863 $\geq 0,6$. Dengan demikian, hasil uji tersebut di atas menunjukkan bahwa instrument penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

4. Analisis Data

a. Analisis Data Variabel Religiusitas

Setelah seluruh hasil data penelitian dari penyebaran angket terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa muslim di kelas XII SMA Santo Yosef Lahat. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$\begin{aligned} R &= (X_t - X_r) + 1 \\ &= (165 - 121) + 1 \\ &= 44 + 1 \\ &= 45 \end{aligned}$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{45}{5}$$

$$P = 9$$

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Kategori Interval Kelas Variabel Religiusitas

Interval Kelas	Tingkat Kategori
157 – 165	Sangat Tinggi
148 – 156	Tinggi
139 – 147	Sedang

130 – 138	Rendah
121 – 129	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan variabel religiusitas

Untuk mendeskripsikan variabel religiusitas, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas siswa ada 5 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{5}{50} \times 100\%$$

$$P = 10\%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas siswa ada 13 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{50} \times 100\%$$

$$P = 26\%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas siswa ada 22 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{22}{50} \times 100\%$$

$$P = 44\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas siswa ada 6 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{50} \times 100\%$$

$$P = 12\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas siswa ada 4 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{50} \times 100\%$$

$$P = 8\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas , dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel Distribusi Frekuensi Religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel Distribusi Frekuensi Religiusitas.

Tabel 4.6

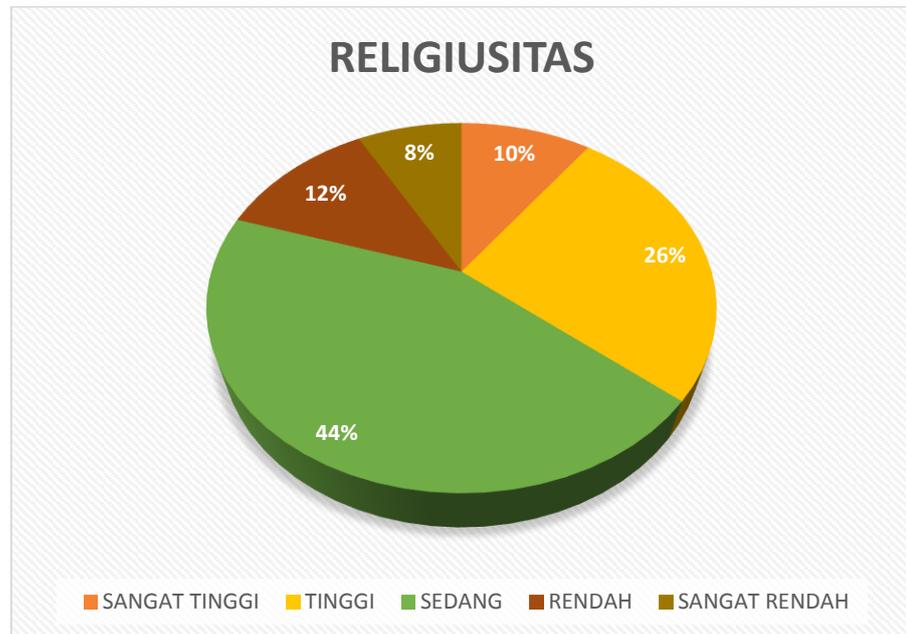
Tabel Distribusi Frekuensi Religiusitas

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	157 – 165	5	10 %
2	Tinggi	148 – 156	13	26 %
3	Sedang	139 – 147	22	44 %
4	Rendah	130 – 138	6	12 %
5	Sangat rendah	121 – 129	4	8 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.6 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* sebagai berikut :

Gambar 4.1

Pie Chart Variabel Religiusitas



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* religiusitas di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 10% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 26% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 44% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 12% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 8% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk kedalam kategori “Sedang” dengan presentase 44% atau sebanyak 22 responden dari 50 responden.

b. Analisa Data Indikator Keyakinan

Setelah sebelumnya analisis data dilakukan secara keseluruhan dari variabel religiusitas, maka berikut ini analisis data dilakukan pada

setiap indikator variabel religiusitas. Pada tahap ini, data yang akan di analisis yaitu indikator keyakinan dari variabel religiusitas. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

$$= (32 - 23) + 1$$

$$= 9 + 1$$

$$= 10$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{10}{5}$$

$$P = 2$$

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Kategori Interval Kelas Indikator Keyakinan

Interval Kelas	Tingkat Kategori
32-31	Sangat Tinggi
30-29	Tinggi

28-27	Sedang
26-25	Rendah
24-23	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan indikator keyakinan

Untuk mendeskripsikan indikator keyakinan, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator keyakinan siswa ada 19 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{50} \times 100\%$$

$$P = 38\%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator keyakinan siswa ada 13 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{50} \times 100\%$$

$$P = 26\%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas pada indikator keyakinan siswa ada 14 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{50} \times 100\%$$

$$P = 28\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator keyakinan siswa ada 3 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{50} \times 100\%$$

$$P = 6\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator keyakinan siswa ada 1 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1}{50} \times 100\%$$

$$P = 2\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas, dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel distribusi frekuensi religiusitas.

Tabel 4.8

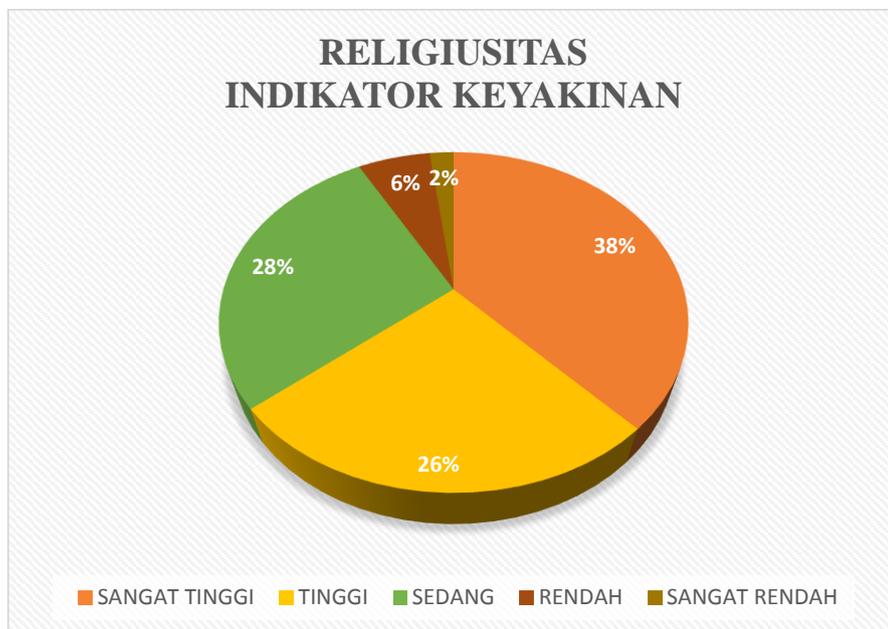
Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Keyakinan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	32-31	19	38%
2	Tinggi	30-29	13	26 %
3	Sedang	28-27	14	28 %
4	Rendah	26-25	3	6 %
5	Sangat rendah	24-23	1	2 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.8 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* sebagai berikut :

Gambar 4.2

***Pie Chart* Indikator Keyakinan**



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* indikator keyakinan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 38% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 26% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 28% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 6% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 2% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berdasarkan indikator keyakinan siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk kedalam kategori “Sangat Tinggi” dengan presentase sebesar 38% atau sebanyak 19 responden dari 50 responden.

c. Analisa Data Indikator Peribadatan

Setelah sebelumnya analisis data dilakukan secara keseluruhan dari variabel religiusitas, maka berikut ini analisis data dilakukan pada setiap indikator variabel religiusitas. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

$$= (32 - 18) + 1$$

$$= 14 + 1$$

$$= 15$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{15}{5}$$

$$P = 3$$

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Kategori Interval Kelas Indikator Peribadatan

Interval Kelas	Tingkat Kategori
32-30	Sangat Tinggi
29-27	Tinggi

26-24	Sedang
23-21	Rendah
20-18	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan indikator peribadatan

Untuk mendeskripsikan variabel religiusitas, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator peribadatan siswa ada 6 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{50} \times 100\%$$

$$P = 12\%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator peribadatan siswa ada 17 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{50} \times 100\%$$

$$P = 34\%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas pada indikator peribadatan siswa ada 18 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{18}{50} \times 100\%$$

$$P = 36\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator peribadatan siswa ada 6 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{50} \times 100\%$$

$$P = 12\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator peribadatan siswa ada 3 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{50} \times 100\%$$

$$P = 6\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas, dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel distribusi frekuensi religiusitas.

Tabel 4.10

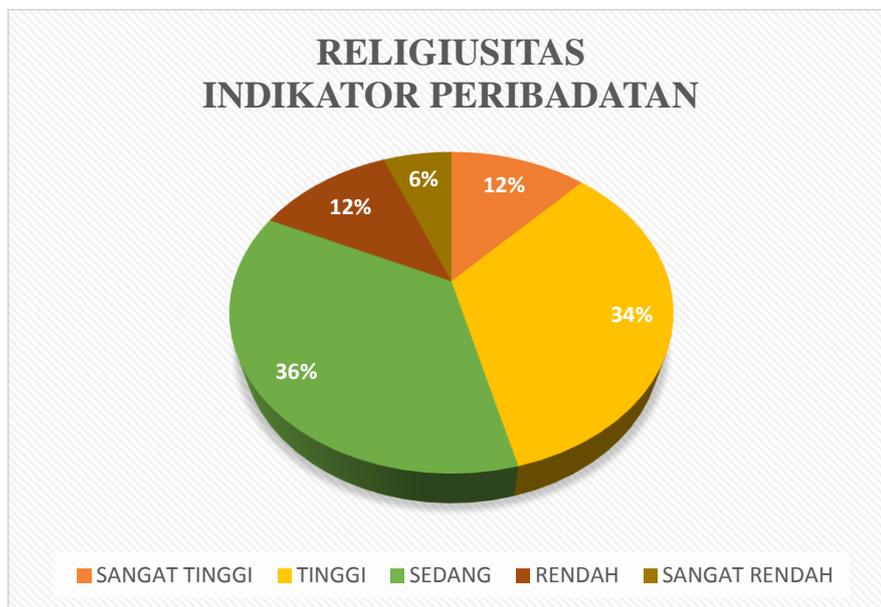
Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Peribadatan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	32-30	5	12 %
2	Tinggi	29-27	17	34%
3	Sedang	26-24	18	36 %
4	Rendah	23-21	6	12 %
5	Sangat rendah	20-18	3	6 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.10 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* sebagai berikut :

Gambar 4.3

***Pie Chart* Indikator Peribadatan**



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* indikator peribadatan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 12% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 34% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 36% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 12% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 6% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berdasarkan indikator peribadatan siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk kedalam kategori “Sedang” dengan presentase sebesar 36% atau sebanyak 18 responden dari 50 responden.

d. Analisa Data Indikator Pengetahuan

Setelah sebelumnya analisis data dilakukan secara keseluruhan dari variabel religiusitas, maka berikut ini analisis data dilakukan pada setiap indikator variabel religiusitas. Pada tahap ini, data yang di analisis yaitu indikator pengetahuan dari variabel religiusitas. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

$$= (31 - 22) + 1$$

$$= 9 + 1$$

$$= 10$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{10}{5}$$

$$P = 2$$

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.11

Kategori Interval Kelas Indikator Pengetahuan

Interval Kelas	Tingkat Kategori
31-30	Sangat Tinggi
29-28	Tinggi

27-26	Sedang
25-24	Rendah
23-22	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan indikator pengetahuan

Untuk mendeskripsikan variabel religiusitas, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 11 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{11}{50} \times 100\%$$

$$P = 22\%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 16 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{50} \times 100\%$$

$$P = 32\%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 12 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{50} \times 100\%$$

$$P = 24\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 8 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{50} \times 100\%$$

$$P = 16\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 3 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{50} \times 100\%$$

$$P = 6\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas, dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel distribusi frekuensi religiusitas.

Tabel 4.12

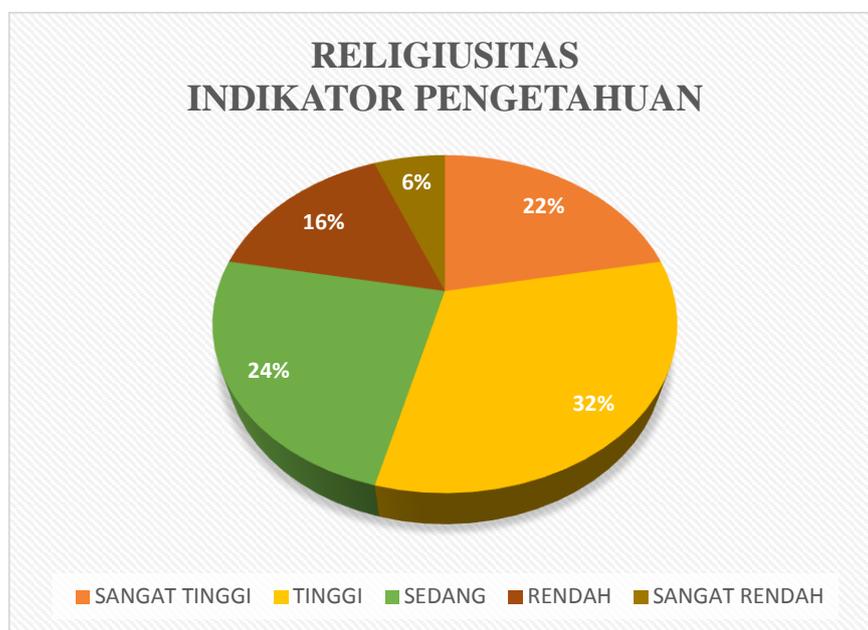
Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	31-30	11	22 %
2	Tinggi	29-28	16	32%
3	Sedang	27-26	12	24 %
4	Rendah	25-24	8	16 %
5	Sangat rendah	23-22	3	6 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.12 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* sebagai berikut :

Gambar 4.4

***Pie Chart* Indikator Pengetahuan**



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* indikator pengetahuan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 22% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 32% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 24% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 14% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 6% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berdasarkan indikator pengetahuan siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk dalam kategori “Tinggi” dengan presentase sebesar 32% atau sebanyak 16 responden dari 50 responden.

e. Analisa Data Indikator Pengalaman

Setelah sebelumnya analisis data dilakukan secara keseluruhan dari variabel religiusitas, maka berikut ini analisis data dilakukan pada setiap indikator variabel religiusitas. Pada tahap ini, data yang di analisis yaitu indikator pengalaman dari religiusitas. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

$$= (36 - 27) + 1$$

$$= 9 + 1$$

$$= 10$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{10}{5}$$

$$P = 2$$

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Kategori Interval Kelas Indikator Pengalaman

Interval Kelas	Tingkat Kategori
36-35	Sangat Tinggi
34-33	Tinggi

32-31	Sedang
30-29	Rendah
28-27	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan indikator pengalaman

Untuk mendeskripsikan variabel religiusitas, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator pengalaman siswa ada 4 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{50} \times 100\%$$

$$P = 8 \%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator pengalaman siswa ada 7 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{50} \times 100\%$$

$$P = 14 \%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas pada indikator pengalaman siswa ada 17 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{50} \times 100\%$$

$$P = 34\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 13 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{50} \times 100\%$$

$$P = 26\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator pengetahuan siswa ada 9 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{50} \times 100\%$$

$$P = 18\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas, dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel distribusi frekuensi religiusitas.

Tabel 4.14

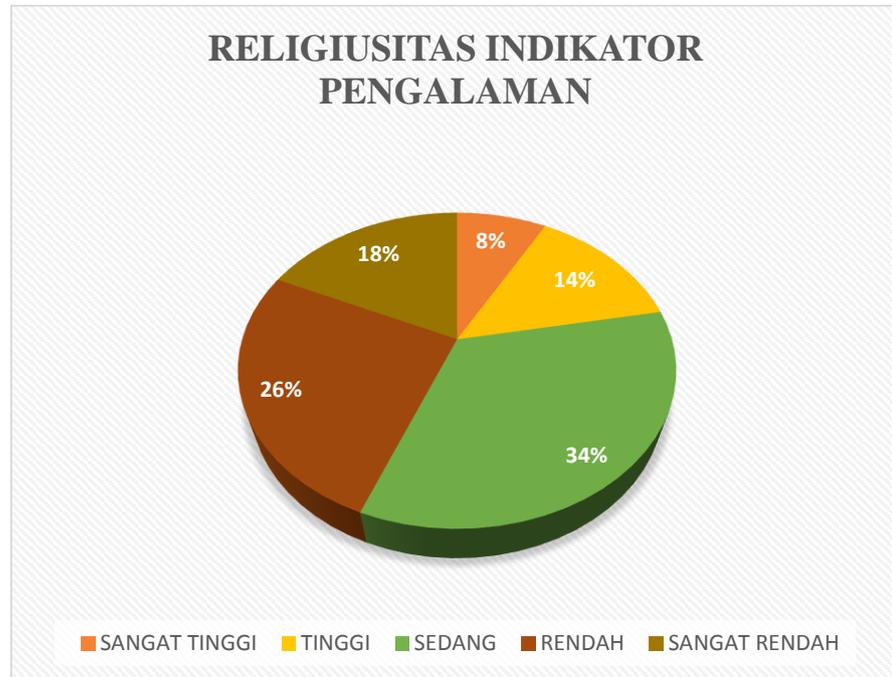
Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Pengalaman

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	36-35	4	8 %
2	Tinggi	34-33	7	14 %
3	Sedang	32-31	17	34 %
4	Rendah	30-29	13	26 %
5	Sangat rendah	28-27	9	18 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.14 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* sebagai berikut :

Gambar 4.5

***Pie Chart* Indikator Pengalaman**



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* indikator pengalaman di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 8% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 14% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 34% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 26% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 18% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berdasarkan indikator pengalaman siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk kedalam kategori “Sedang” dengan presentase sebesar 34% atau sebanyak 17 responden dari 50 responden.

f. Analisa Data Indikator Penghayatan

Setelah sebelumnya analisis data dilakukan secara keseluruhan dari variabel religiusitas, maka berikut ini analisis data dilakukan pada setiap indikator variabel religiusitas. Pada tahap ini, data yang di analisis yaitu indikator penghayatan darivariabel religiusitas. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data deskriptif :

1) Menentukan Range (R)

Range (R) disebut juga rentangan atau jarak pengukuran. Dapat juga didefinisikan sebagai jarak antara tertinggi (X_t) dengan nilai terendah (X_r) (Winarsunu, 2006 :54). Rumus untuk mencari nilai range adalah sebagai berikut :

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

Keterangan:

R = Range (Rentang)

X_t = Nilai Tertinggi

X_r = Nilai Terendah

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

$$= (36 - 22) + 1$$

$$= 14 + 1$$

$$= 15$$

2) Menentukan Interval Kelas

Menurut Subana, dkk (2000: 40) interval kelas atau panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Berikut ini rumus untuk menentukan interval kelas:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas (Interval Kelas)

R = Rentang

K = Banyaknya Kelas

Untuk lebih jelasnya penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.15

Kategori Interval Kelas Indikator Penghayatan

Interval Kelas	Tingkat Kategori
36-34	Sangat Tinggi
33-31	Tinggi
30-28	Sedang
27-25	Rendah
24-22	Sangat Rendah

3) Mendeskripsikan indikator pengalaman

Untuk mendeskripsikan variabel religiusitas, maka dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

1. Kategori “Sangat Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator penghayatan siswa ada 8 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{50} \times 100\%$$

$$P = 16 \%$$

2. Kategori “Tinggi” dari tingkat religiusitas pada indikator penghayatan siswa ada 20 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{20}{50} \times 100\%$$

$$P = 40 \%$$

3. Kategori “Sedang” dari tingkat religiusitas pada indikator penghayatan siswa ada 14 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{50} \times 100\%$$

$$P = 28\%$$

4. Kategori “Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator penghayatan siswa ada 5 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{5}{50} \times 100\%$$

$$P = 10\%$$

5. Kategori “Sangat Rendah” dari tingkat religiusitas pada indikator penghayatan siswa ada 3 responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{50} \times 100\%$$

$$P = 6\%$$

Setelah diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai range, nilai interval kelas, dan nilai frekuensi maka selanjutnya dibuat tabel

distribusi frekuensi religiusitas. Berikut ini disajikan kategori tabel distribusi frekuensi religiusitas.

Tabel 4.16

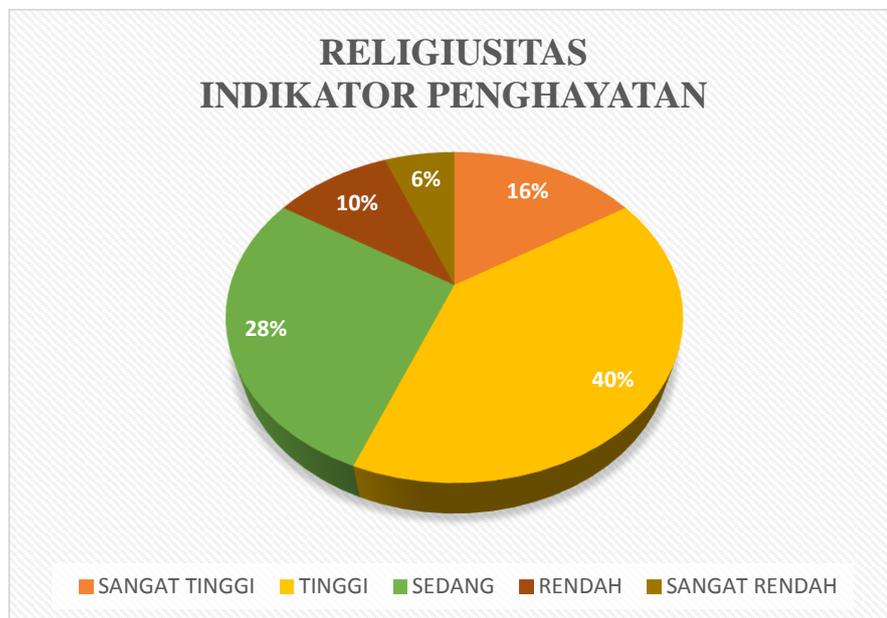
Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Penghayatan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	36-34	8	16 %
2	Tinggi	33-31	20	40 %
3	Sedang	30-28	14	28 %
4	Rendah	27-25	5	10 %
5	Sangat rendah	24-22	3	6 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel 4.16 di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* berikut ini:

Gambar 4.6

***Pie Chart* Indikator Penghayatan**



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan gambar *pie chart* indikator penghayatan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 yaitu sebesar 16% yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, sebesar 40% yang masuk kategori “Tinggi”, sebesar 28% yang masuk kategori “Sedang”, sebesar 10% yang masuk kategori “Rendah”, dan sebesar 6% yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berdasarkan indikator penghayatan siswa muslim kelas XII SMA Santo Yosef Lahat tahun 2017-2018 termasuk kedalam kategori “Tinggi” dengan presentase sebesar 40% atau sebanyak 20 responden dari 50 responden.

5. Hasil Wawancara

Untuk menguatkan hasil dari data religiusitas maka peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama dan 4 perwakilan siswa muslim kelas XII. Wawancara dilakukan dari tanggal 8-12 Februari 2018. Wawancara dilakukan pertama kali pada tanggal 8 Februari 2018 dengan 2 perwakilan siswa muslim kelas XII, yaitu siswa dengan inisial MAA dan siswi AA yang berkaitan dengan religiusitas dengan 5 indikator, yaitu keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengamalan, dan penghayatan. Selanjutnya pada tanggal 9 Februari 2018, peneliti melakukan wawancara dengan 2 responden yang lainnya yaitu siswa dengan inisial TAK dan siswi AF yang juga berkaitan dengan religiusitas dengan 5 indikator, yaitu keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengamalan, dan penghayatan. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018 dengan responden kepala sekolah dan guru pendidikan agama berkaitan dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru pendidikan agama dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat.

Religiusitas yaitu seberapa kokoh keyakinan seseorang terhadap adanya Tuhan, seberapa giat dalam melaksanakan ibadah dan kaidah ajaran agama yang dianutnya, seberapa jauh tingkat pengetahuannya, seberapa dalam pengamalan dalam kehidupannya, dan seberapa dalam ia menghayati agama yang di anutnya. Bagi seorang muslim, sikap religiusitas yang ada dalam dirinya dapat diketahui dari seberapa jauh keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengetahuan, pengamalan, dan penghayatan atas agama Islam.

Untuk mengetahui religiusitas siswa muslim mengenai kelima dimensi diatas, maka peneliti melakukan wawancara. Narasumber dari wawancara ini ada 4 orang yang berinisial MAA, AA, TAK dan AF. Keempat narasumber ini beragama Islam dan sedang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat di kelas XII tahun ajaran 2017/2018. Wawancara dilakukan pada tanggal 08- 09 Februari 2018 dengan narasumber 4 siswa muslim kelas XII tahun ajaran 2017-2018.

a. Keyakinan

Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis, 08 Februari 2018 dengan narasumber siswa berinisial MAA berkaitan dengan dimensi keyakinan. Berikut penuturan dari MAA mengenai keyakinan:

Keyakinan itu menurut saya fleksibel atau bebas selagi kita berbuat yang terbaik dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain, mau agama apapun pasti mengajarkan hal-hal yang baik. Tapi disini saya sebagai muslim jadi sudah sepatutnya saya percaya seratus persen terhadap Allah SWT, malaikat, dan surga ataupun neraka. Tidak perlu pakai banyak alasan, sebab jika kita Islam maka kita harus percaya karena dasar menjadi seorang muslim selain mengucapkan kalimat dua syahadat juga harus percaya yang namanya rukun iman. Untuk pandangan saya terhadap benar atau tidaknya agama lain saya tidak menyalahkan agama yang di anut mereka karena hidup adalah pilihan selagi mereka berbuat baik

itu tidak masalah. Sedangkan untuk masalah di ridhoi atau tidaknya oleh Allah SWT, itu bisa benar bisa salah. Karena, di sisi lain dia sebagian menjalankan perbuatan baik yang mana hal itu di dapatkannya dari kitab pendahulu yang di turunkan juga oleh Allah dan salahnya mereka mungkin masih melanggar sebagian larangan Allah.

Dari hasil wawancara dengan siswa inisial MA tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT dan rukun iman. Namun, ia juga tidak menyalahkan agama yang di anut umat lain karena menurutnya hidup adalah pilihan dan selagi orang tersebut tetap berbuat kebaikan dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh agamanya.

Wawancara kedua, dilakukan dengan siswi AA, pada hari Kamis, 08 Februari 2018 berkaitan dengan keyakinan. Berikut ini adalah jawaban yang diutarakan oleh siswi AA tentang keyakinan :

Kalau soal keyakinan itu sudah mutlak dalam diri aku yakin seratus persen terhadap Allah SWT, soalnya Allah pasti tahu yang terbaik untuk umat-Nya. Jujur yang aku enggak yakin itu adalah syetan kak, karena setahu aku di Al-Quran ada Jin bukan syetan kak. Jadi aku enggak terlalu yakin dengan adanya syetan, tapi aku juga ga tau sih kak itu benar atau enggak. Terus aku juga seratus persen yakin kalau Islam adalah agama yang benar-benar di

ridhoi oleh Allah SWT, sebenarnya setiap agama pasti di ridhoi oleh Tuhan mereka masing-masing kak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi dengan inisial AA tersebut, dapat diketahui bahwa ia yakin dengan sepenuhnya terhadap Allah SWT. Hanya saja ia kurang meyakini kalau syetan itu ada, tetapi yang ada itu adalah jin. Ia juga meyakini bahwa setiap agama pasti di ridhoi oleh Tuhan masing-masing, tetapi tetap Islam adalah agama yang benar-benar di ridhoi Allah SWT.

Wawancara ketiga, dilakukan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswa berinisial TAK berkaitan dengan keyakinan. Berikut ini penuturan dari siswa berinisial TAK tentang keyakinan :

Keyakinan itu menurut aku tentang ajaran yang menurut kita benar dan menuntut kita ke arah yang benar. Misalnya keyakinan beragama Islam, naah... kita harus yakin dengan semua hal yang berkaitan dengan keimanan karena telah dijelaskan dan di jabarkan di dalam kitab suci Al-Quran. Menurut saya kak, Islam adalah agama yang paling benar karena Islam itu agama yang jelas, baik dari segi beribadahnya yang bermanfaat bagi kita dan juga dalam setiap ayat al-Quran terdapat fakta-fakta yang jelas dan terbukti untuk masa sekarang ini. Menurut saya agama lain mungkin benar namun masih sempurna agama Islam dan juga pasti Allah akan lebih meridhoi agama Islam. Selain itu, Syariat

Islam lebih bersifat Universal dan lebih lengkap dan terbukti di banding agama-agama lain.

Berdasarkan penuturan dari siswa TAK tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya ia meyakini sepenuhnya bahwa agama Islam adalah agama yang paling sempurna dan diridhoi oleh Allah SWT.

Wawancara keempat, dilakukan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswi berinisial AF berkaitan dengan keyakinan. Berikut ini penuturan dari siswi berinisial AF tentang keyakinan :

Keyakinan tuh kepercayaan yang di tanam dalam hati terus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ditanya percaya atau tidak dengan Allah, saya sangat percaya kak, karena itu masuk rukun Iman. Aku yakin kak dengan adanya Allah, malaikat, surga dan neraka, karena itulah aku memeluk agama Islam. Hehe...Kalau pendapat tentang keyakinan terhadap agama lain, aku enggak menyakininya kak karena yang aku yakini adalah agama Islam aja, hanya saja aku menghargai agama lainnya.

Berdasarkan penuturan dari siswi AQ dapat diketahui bahwasanya ia hanya meyakini agama Islam saja tetapi ia tetap menghargai agama-agama yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk membuktikan bagaimana keyakinan sebenarnya yang dimiliki siswa

muslim yang bersekolah di sekolah non muslim. Disini peneliti tidak mencari kebenaran atau kesalahan dari pendapat masing masing siswa, karena penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keyakinan siswa muslim yang bersekolah di lembaga non muslim mengenai keyakinannya terhadap Islam.

b. Peribadatan

Peribadatan merupakan salah satu dimensi religiusitas yang disebutkan dalam teori Glock dan Stark, yang mana dimensi ini tergolong dalam aspek psikomotorik. Dimensi peribadatan merupakan dimensi yang berkaitan dengan perilaku yang telah di atur dan di tetapkan dalam agama. Perilaku tersebut dapat berupa tata cara beribadah, seperti shalat, puasa, berdo'a, membaca kitab suci atau melakukan ritual-ritual khusus yang berkaitan dengan ibadah. Untuk mengetahui bagaimana siswa muslim dalam beribadah di kehidupan sehari-harinya, maka peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan keempat narasumber yang sama, yaitu sebagai berikut :

Wawancara pertama, dilakukan dengan MAA pada hari Kamis, 08 Februari 2018 berkaitan dengan peribadatan. Berikut adalah penuturan yang di sampaikan oleh siswa MAA mengenai ibadahnya :

Terus terang saja masalah peribadahan saya menjalankannya, baik dalam bentuk shalat, berpuasa walau hanya puasa wajib, dan amal ibadah lainnya baik yang saya sadari maupun tidak disadari.

Tapi jika boleh berkata jujur, saya sekarang kalau membaca kitab suci itu jarang dan untuk shalat itu masih bolong-bolong. Tapi saya akan coba untuk memperbaikinya karena saya pernah diajarkan oleh guru saya kalau orang yang tahu agama itu baginya “berbuat baik saja tidak cukup tapi jika dia percaya terhadap keyakinannya maka hal-hal wajib seperti ibadah harus dijalankan juga” karena jika menurut pandangan kehidupan saya apakah lebih baik orang yang selalu berbuat baik tapi jarang menjalankan shalat atautkah orang sering shalat tapi sangat jarang melakukan hal-hal baik. Sedangkan untuk doa sehari-hari jujur saya selalu menerapkannya, seperti doa makan, tidur, belajar ataupun yang lainnya.”

Dari penuturan siswa dengan inisial MAA tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia sudah melaksanakan ibadah dalam bentuk shalat, berpuasa walaupun hanya puasa ramadhan dan ibadah lainnya. Hanya saja dalam pelaksanaannya ia masih belum sepenuhnya menjalankan 5 shalat fardhu. Tetapi MAA berusaha untuk memperbaikinya agar ia bisa lebih baik dari sebelumnya. Dari jawabannya dapat dikatakan ibadah MA sudah cukup baik.

Wawancara kedua, dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Februari 2018 dengan siswi berinisial AA. Berikut ini penuturan dari AA mengenai ibadah:

Kalau untuk ibadah Alhamdulillah kak, aku shalat udah 5 waktu kecuali kalau lagi halangan. Tapi kadang ada juga sih bolongnya, misalnya pulang sekolah udah sore aku udah ga sempat lagi buat shalat. Untuk puasa aku alhamdulillah selalu menjalankan kak, aku juga tiap ada hutang puasa selalu dibayar kak. Kalau untuk baca kitab suci al-Quran aku masih sering bolong kak, maksudnya jarang bacanya.

Dari penuturan siswi dengan inisial AA tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia sudah melaksanakan ibadah dalam bentuk shalat dan berpuasa. Sedangkan untuk membaca kitab suci Al-Quran ia masih jarang atau belum sepenuhnya dilaksanakan. Dapat dikatakan ibadah yang dilakukan oleh AA sudah cukup baik.

Selanjutnya wawancara ketiga, dilakukan dengan siswa TAK pada hari Jumat, 09 Februari 2018 tentang peribadatan. Berikut ini pemaparan yang di utarakan oleh siswa TAK mengenai ibadahnya :

Kalau untuk shalat saya sendiri masih bolong-bolong kak, karena kadang waktunya yang enggak sempat dan juga masih males mungkin ya kak. Tapi kalau untuk puasa alhamdulillah sudah baik kak, sudah aku jalankan terus. Sedangkan untuk membaca Al-Quran masih dilakukan tapi mungkin enggak sering, yang pasti masih saya baca kak. Hambatan yang jadi faktor aku belum full dalam beribadah mungkin karena sifat males tadi kak dan

juga kadang waktu yang enggak sempat karena terlalu capek sama kegiatan duniawi.

Dari penuturan siswa dengan inisial TAK tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia sudah melaksanakan ibadah dalam bentuk shalat, membaca Al-quran dan berpuasa walaupun masih belum sepenuhnya dilakukan full setiap harinya. Dapat dikatakan siswa TAK tergolong sering atau kadang-kadang meninggalkan kewajibannya sebagai muslim.

Wawancara keempat dilakukan pada hari jumat, 09 Februari 2018 dengan siswi AF. Berikut pemaparan yang di utarakan oleh siswi AF mengenai peribadatannya :

Kalau shalat dan berdoa sudah aku jalankan terus kak, tapi kalau untuk dzikir sama baca Al-Quran kadang-kadang aja kak soalnya sering lupa kak hehe.. kalau puasa juga sudah aku jalankan kak, walaupun cuma bulan ramadhan aja dan hutang puasa juga sudah aku bayar kak. Kalau menunda shalat saya sering sih kak, biasanya kalau lagi ada yang dikerjakan dan baru menjalankan shalat kalau tugasnya udah selesai, tapi kalau gak ada yang aku kerjain biasanya aku langsung shalat pas dengan Adzan.

Dari hasil wawancara mengenai dimensi peribadatan terhadap 4 narasumber siswa muslim di atas dapat di simpulkan bahwa mereka pada dasarnya sudah melaksanakan kewajibannya sebagai muslim untuk

menjalankan shalat, berpuasa, membaca kitab suci Al-Quran, dan ibadah lainnya. Hanya saja mereka belum menjalankan ibadah itu secara full setiap harinya. Mereka masih kadang kadang atau bahkan sering meninggalkan shalat 5 waktu dengan sengaja hanya karena mereka merasa capek atau ada yang sedang di kerjakan. Tetapi mereka menyadari bahwa itu tidak benar dan mereka ingin memperbaikinya agar mereka bisa melakukan ibadahnya secara full setiap harinya. Hal ini berarti dapat dikatakan peribadatan mereka masuk dalam kategori sedang, karena walaupun mereka belum sepenuhnya menjalankan ibadahnya secara rutin tetapi mereka ada niatan untuk memperbaikinya menjadi lebih baik.

c. Pengetahuan

Dalam perkembangannya, salah satu yang menjadi pikiran manusia yaitu menyangkut kesadaran dalam menjalankan agama yang dianutnya. Kesadaran dalam beragama seseorang pada masa anak-anak akan berbeda dengan seorang yang telah memasuki usia dewasa. Adapun sumber dari pengetahuan salah satunya berasal dari agama. Untuk mengetahui pengetahuan siswa muslim mengenai pengetahuan tentang agama Islam, maka peneliti melakukan wawancara. Narasumber dari wawancara ini sama dengan narasumber sebelumnya yang telah di wawancara mengenai dimensi keyakinan dan peribadatan.

Wawancara pertama, dilakukan dengan siswa MAA pada hari Kamis, 08 Februari 2018 mengenai pengetahuan. Berikut ini adalah

penuturan dari siswa MAA mengenai pengetahuan yang ia ketahui tentang Islam :

Untuk pengetahuan agama yang saya ketahui ada beberapa kak, yah.. pengetahuan-pengetahuan dasar aja dan umum yang juga banyak diketahui orang. Misalnya seperti rukun iman, rukun islam saya juga tahu kak, sejarah agama saya juga tahu walaupun enggak banyak, sejarah nabi juga tahu walaupun juga gak banyak, yang saya tahu itu cuma nabi Adam, Ibrahim, Ismail, Isa, Musa, Daud dan Muhammad. Sedangkan untuk makna dalam Al-Quran itu ada yang tahu ada yang tidak. Nah.. masalahnya apakah sudah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari jawabannya baru 50 persen yang sudah diterapkan. Tapi disini lain kebetulan saya mengikuti perguruan pencak silat yang mana dalam ajaran tersebut juga bercorak Islam, jadi kalau soal pemahaman saya tahu.

Dari hasil penuturan siswa AD mengenai pengetahuan yang ia ketahui tentang Islam, maka dapat diketahui bahwa ia sebenarnya sudah cukup luas pengetahuannya dan ia juga sudah menerapkan pengetahuan yang ia ketahui itu ke dalam kehidupannya sehari-hari walaupun belum semuanya diterapkan. Tetapi secara keseluruhan pengetahuan yang ia kategorikan sudah bisa masuk kategori tinggi jika melihat dari dimensi pengetahuan religiusitas.

Wawancara kedua, dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Februari 2018 dengan siswi AA. Adapun penuturan yang di utarakan oleh siswi AA mengenai pengetahuan Islam :

Aku dari TK sampai SMA sekolah di Santo Yosef kak, tapi alhamdulillah untuk pengetahuan mengenai rukun iman dan rukun Islam aku tahu kak, tapi kalau masalah sejarah mungkin belum tahu banyak kayak gitu kak, apalagi sejarah nabi belum tahu secara menyeluruh kak. Begitu juga untuk makna dalam al-Quran ada beberapa yang tahu dan ada juga yang belum tahu kak. Pengetahuan itu kan kita dapat pas di sekolah, ataupun di luar sekolah kak. Tapi karena memang ini sekolah bukan sekolah negeri dan ini sekolah khatolik jadi emang di sekolah enggak mendapatkan pelajaran agama Islam secara mendetail kayak di sekolah negeri ataupun di pondok pesantren gitu kak. Disini pelajaran agamanya disebut religiusitas kak, jadi kami belajar tentang semua agama, mulai dari agama Islam, Khatolik, Kristen, Hindu dan Buddha. Pas belajar mata pelajaran pendidikan agama, dalam satu kelas kan pasti beda-beda agamanya, jadi misalnya ada materi mengenai Toleransi, biasanya kami belajarnya di kelompokin dengan agama masing-masing kak. Jadi yang siswa Islam dengan Islam semuanya, yang Khatolik juga dengan siswa Khatolik, begitu juga dengan agama yang lain dengan agamanya masing-masing. Nah... gunanya di kelompokin dengan yang satu

agama itu, kami sama-sama mencari di dalam kitab masing-masing mengenai ayat yang berhubungan dengan toleransi tadi. Nanti kalau semuanya sudah selesai kami bertukar informasi dengan agama lain mengenai materi toleransi tadi gimana kalau di kitab Khatolik, Buddha, Kristen, dan Hindu. Jadi di sekolah ini kami memang tidak mendapatkan mata pelajaran agama Islam secara mendetail kak, tapi kami justru lebih luas lagi karena mengetahui banyak ilmu tentang sesuatu menurut agama masing-masing.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari siswi AA pada saat wawancara, maka dapat diketahui walaupun mereka bersekolah di sekolah non muslim tetapi mereka tetap mengetahui ilmu-ilmu umum tentang Islam. Selain itu mereka juga mendapatkan ilmu yang lebih luas karena beragamnya latar belakang agama siswa yang bersekolah di sekolah tersebut.

Kemudian wawancara ketiga, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswa TAK mengenai dimensi pengetahuan. Berikut ini pemaparan yang diberikan oleh siswa TAK mengenai pengetahuan agama Islam yang ia ketahui :

Untuk belajar agama Islam dan mengetahui tentang ajaran agama Islam aku dapatkan pertama kali dari keluarga kak. Terus dari sekolah juga aku dapatkan kak, waktu SD kan ada materi

mengenai rukun Islam dan rukun Iman. Sampai saat ini aku masih ingat tentang materi itu, rukun iman itu ada 6 kak, yang pertama beriman kepada Allah, terus beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab suci Al-Quran, beriman terhadap Rasul, beriman terhadap hari kiamat, dan beriman kepada qada dan qadar. Kalau rukun Islam ada lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Selain itu, pengetahuan juga aku dapatkan dari lingkungan kak, misalnya dulu pas kecil aku pernah ngaji, kayak ikut TPA gitu kak, terus juga pernah ceramah. Kalau untuk sejarah nabi aku tahu dikit-dikit kak, yah... yang paling ngerti paling sejarah nabi Muhammad. Nabi muhammad itu lahir pada tahun 571 masehi, nama ayahnya Abdullah dan nama ibunya Aminah...pas Nabi Muhammad belum lahir ayahnya sudah meninggal kak, terus pas beliau umur 6 tahun ibunya juga meninggal. Jadi nabi muhammad tinggal sama kakeknya. Sebenarnya sih itu lagu ya kak... hehehe

Dari hasil wawancara yang dikatakan siswa TAK tersebut, dapat diketahui bahwasanya pendidikan/ pengetahuan agama pertama kali di dapatkan dari keluarga. Selain dari keluarga, pendidikan agama juga bisa di dapatkan di sekolah dan lingkungan.

Kemudian wawancara keempat, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswi AF mengenai dimensi pengetahuan. Berikut ini pemaparan yang diberikan oleh siswi AF mengenai pengetahuan agama Islam yang ia ketahui :

Sebelum aku masuk SMA Santo Yosef ini, aku sebelumnya bersekolah di SD dan SMP negeri kak. Jadi untuk pengetahuan tentang agama Islam aku lebih banyak mendapatkan pas di sekolah negeri, soalnya kalo di negeri kan pelajaran agamanya luas kak dan mendetail juga. Kalau di SMA sini aku mendapatkan ilmu-ilmu baru kak, yang gak aku dapatkan pas di sekolah negeri. Misalnya kalau di sekolah negeri aku dapat materi tentang rukun iman dan rukun Islam, nah di sekolah negeri dijelasin mendetail mengenai materi itu. Sedangkan kalo di sekolah ini beda kak, kita gak dapat yang sedalam itu, tapi kita akan belajar dari semua agama kak. Misalnya materi tentang persaudaraan, nah.... di sekolah ini kita akan tahu persaudaraan menurut agama masing-masing siswa disini kak. Jadi kita lebih mendapatkan ilmu baru dan yang lebih luas lagi. Yahh.. pada dasarnya mau sekolah dimanapun kita akan mendapatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Aku sih seneng bisa sekolah disini, soalnya aku banyak dapat pengalaman baru kak, punya temen yang beda agama, beda suku, beda bahasa tapi kita bisa berteman baik kak.

Berdasarkan wawancara di atas, maka peneliti dapat menemukan pengetahuan baru dari hasil wawancara ini, yaitu dimana pun kita mengenyam pendidikan kita akan menemukan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sekolah. Contohnya, ketika kita memilih sekolah pondok pesantren atau negeri, maka kita akan lebih mendapatkan ilmu agama Islam lebih dalam atau mendetail. Sedangkan jika kita memilih sekolah non muslim, maka kita memang tidak akan mendapatkan pengetahuan agama Islam secara mendetail, akan tetapi di sekolah ini kita akan mendapatkan ilmu dari agama-agama lain yang tidak di dapatkan di sekolah pondok pesantren atau sekolah negeri. Selain itu, kita akan lebih merasakan arti dari toleransi yang sesungguhnya.

d. Pengalaman

Dimensi yang berkaitan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dapat membenarkan adanya Tuhan, yang dicirikan sebagai adanya rasa kehadiran aktor ilahi. Misalkan seseorang merasakan kehadiran Allah, pernah merasakan hukuman dari Allah, atau pernah merasakan mendapat imbalan dan terkabulnya harapan yang ia minta kepada Allah.

Wawancara pertama, dilakukan dengan siswa MAA pada hari Kamis, 08 Februari 2018 mengenai pengalaman. Berikut ini siswa MAA menuturkan pengalamannya mengenai penghamalannya dalam beribadah :

Pengalaman yang membuatku dapat hukuman dari Allah itu ya lebih ke peringatan sih mbak. Kalau aku ndak minum-minum mbak. Tapi aku pacaran hehe. Ya misal pernah bohong gitu pasti ada sesuatu yang menjadi pengahalang misal aku jadi merasa sedih, kecewa gitu. kalau merasakan doaku terkabul ya pastinya iya pernah, walaupun enggak secara langsung kewujud tapi aku yakin kalau Allah pasti ngabulin doa-doaku.

Wawancara kedua pada hari Kamis, 8 Februari 2018 dengan narasumber siswi AA mengenai pengalamannya. Berikut penuturan yang di utarakan siswi AA mengenai pengalaman:

Pengalamanku ya, iya pernah merasakan hukuman dari Allah SWT. Tapi dalam bentuk hukuman kalau itu dari Allah SWT sih enggak. Aku menganggap sebagai peringatan aja sih dari Allah Swt. Contohnya dulu aku pernah kehilangan dompet di sekolah kak. Isi uangnya sih emang gak seberapa kak, cuma semua kartu identitas ku ada di dompet. Dari kejadian itu, ada temenku yang nyaranin coba datang ke orang pintar, katanya sih orang itu kayak bisa lihat kejadiannya dan kita dikasih tahu siapa yang nyuri dompetnya. Nah... habis itu aku ikutin sarannya kak, tapi pas diperjalanan ketempat orang tersebut aku sama temenku ngalamin kecelakaan kak. Disini aku merasa dapat peringatan dari Allah, karna mendatangi orang pintar (dukun) itu kan emang gak boleh kak yah, itu termasuk dosa besar yaitu musyrik. Makanya habis

kejadian itu aku benar-benar berdoa sama Allah dan mohon ampun atas kesalahan yang aku lakukan. Dari kejadian ini aku belajar tentang keikhlasan kak, karena semua yang kita miliki itu memang milik Allah, jadi kapan pun Allah mau ambil lagi kita harus ikhlas.

Wawancara ketiga, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswa TAK mengenai pengalaman. Berikut ini penuturan yang di utarakan oleh siswa TAK mengenai pengalamannya dalam beribadah :

Pengalaman ya, Iya, jadi aku pernah berbuat dosa, misal seperti pacaran. Ya, aku pernah pacaran, pernah bergandengan tangan, pergi berdua. Dan aku pernah merasakan kekecewaan, dan penyesalan yang bisa dikatakan sedikit dalam. Semenjak itu pula aku menyesal pernah berpacaran, aku merasakan kesedihan, kegelisahan, dan lain-lainlah, nah disitu aku beranggapan kalau Allah swt memberikan hukuman ke aku.

Terus pengalamanku yang menjadikan aku semakin yakin dengan Allah SWT, itu ketika doa-doaku terkabul. Jadi waktu itu aku dan temenku kecelakaan kak, tapi yang paling parah lukanya temenku kak. Pada saat kecelakaan posisinya yang bawa motor aku dan aku juga yang ngajak dia pergi. Disini aku merasa ketakutan, merasa bersalah, semuanya campur aduk kak. Pada saat itu banyak yang bilang, kalau temenku itu kecil kemungkinan buat sehat lagi. Aku

berdoa siang dan malam kak buat kesembuhan dia bahkan sampai aku juga rela nyawa ku ditukar sama dia agar dia bisa sehat lagi. Setelah beberapa minggu, keajaiban itu datang kak dan dia sehat seperti sedia kala. Di saat itu pula aku merasa bersyukur dan berterimakasih sama Allah swt. Mungkin juga karna waktu aku berdoa itu saat kondisi aku benar-benar pasrah sama Allah ya, karna aku percaya dan aku tahu kalau berdoa dikala kita merasa teraniyah/terdzalimi katanya do'anya makbul gitu. Dan aku sudah membuktikannya sendiri.

Wawancara keempat, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswi AF mengenai pengalaman. Berikut ini penuturan yang di utarakan oleh siswi AF mengenai pengalamannya dalam beribadah :

Kalau pas ibadah shalat, aku sih ngerasa kadang enggak khusyuk kak hehe...soalnya kadang mikirin tugas jadi shalatnya cepet-cepet, kadang juga karena laper, apalagi kalau pas shalat subuh, mata masih ngantuk banget kak jadi mungkin shalatku gak khusyuk. Nah... kalau pas khusyuk itu biasanya karena aku lagi bebas kak, gak ada tugas jadi gak ada beban pikiran yang ganggu. Dan perasaan aku kalau dengar orang ngaji, hati aku ngerasa sejuk kak, apalagi kalau yang ngaji itu masih anak-anak. Kadang malu sendiri kak, hafalan ngaji aku kalah sama hafalan ngaji adek-adek yang masih TK atau SD gitu.

e. Penghayatan

Dimensi penghayatan adalah salah satu dimensi dari religiusitas yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dilalui oleh seorang yang menganut suatu agama. Dalam dimensi ini, bisa dicontohkan seperti kekhusyukan dalam beribadah, seperti menjalankan shalat maupun melakukan ritual-ritual keagamaan yang lainnya. Untuk mengetahui penghayatan seseorang dalam beribadah, maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sama.

Wawancara pertama, dilakukan dengan siswa MAA pada hari Kamis, 08 Februari 2018 mengenai penghayatan. Berikut ini siswa MAA menuturkan pengalamannya mengenai penghayatannya dalam beribadah:

Kalau soal khusyuk sangat sulit kak, mengapa saya bilang sulit, karena jika kita menutup mata menurut hukumnya itu makruh, kalau membuka mata itu kita merasakan banyak gangguan. Jadi cara saya mengatasi itu sebenarnya lebih mudah bagi saya kalau saya ikut shalat berjamaah, karena ketika menjalankan shalat berjamaah maka saya akan otomatis lebih bisa memfokuskan pikiran ke satu titik, yaitu suara imam.

Wawancara kedua pada hari Kamis, 8 Februari 2018 dengan narasumber siswi AA mengenai penghayatannya dalam beribadah. Berikut penuturan yang di utarakan siswi AA mengenai penghayatan:

Nah kak, kalau di tanya bisa khusyuk atau belum, aku juga ngerasa belum sepenuhnya bisa khusyuk kak. Kadang sih bisa khusyuk pas shalat , tapi kadang juga belum hehe... biasanya kalau belum bisa khusyuk itu karena faktor suara kak, jadi kayak bising gitu, entah itu suara tivi atau suara apalah gitu. Kalau pas bisa khusyuk itu biasanya aku sebelum shalat nyuruh orang diem dulu kak misalnya ada yg ribut atau ngobrol aku bilang kalau aku mau shalat, jadi jangan berisik dulu. Bisa juga dengan cara sebelum aku ambil wudhu, aku bismillah dulu biar di ridhoi sama Allah. Nah, kalau ditanya merinding apa enggak pas dengar suara orang ngaji, aku pasti merinding kak. Jangankan dengar secara langsung kak, pas denger lewat hape kayak di aplikasi al-Quran gitu aku langsung merinding kak. Terkadang pernah juga kepikir sama aku, nanti suatu saat aku bisa ngaji dengan suara merdu kayak gitu juga enggak yah?.

Wawancara ketiga, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswa TAK mengenai penghayatan. Berikut ini penuturan yang di utarakan oleh siswa TAK mengenai penghayatannya dalam beribadah :

Kalau untuk ibadah sih menurut aku sudah bisa khusyuk kak, karena aku melakukan itu dengan dorongan hati dan enggak terpaksa kak, juga pas ibadah aku merasa tenang. Aku rasa kalau untuk bisa khusyuk, kita harus tenang dan ikhlas serta harus tunduk terhadap Allah dalam beribadah. Dalam artian kita bukan siapa-siapa, namun hanya hamba yang memohon pertolongan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Wawancara keempat, dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Februari 2018 dengan siswi AF mengenai penghayatan. Berikut ini penuturan yang di utarakan oleh siswi AF mengenai penghayatannya dalam beribadah :

Kalau pas ibadah shalat, aku sih ngerasa kadang enggak khusyuk kak hehe...soalnya kadang mikirin tugas jadi shalatnya cepet-cepet, kadang juga karena laper, apalagi kalau pas shalat subuh, mata masih ngantuk banget kak jadi mungkin shalatku gak khusyuk. Nah... kalau pas khusyuk itu biasanya karena aku lagi bebas kak, gak ada tugas jadi gak ada beban pikiran yang ganggu. Dan perasaan aku kalau dengar orang ngaji, hati aku ngerasa sejuk kak, apalagi kalau yang ngaji itu masih anak-anak. Kadang malu sendiri kak, hafalan ngaji aku kalah sama hafalan ngaji adek-adek yang masih TK atau SD gitu.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk membuktikan bagaimana religiusitas sebenarnya yang dimiliki siswa muslim yang bersekolah di sekolah SMA Santo Yosef Lahat. Disini peneliti tidak mencari kebenaran atau kesalahan dari pendapat masing-masing siswa, karena penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana religiusitas siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat.

D. Pembahasan

Pembahasan penelitian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran dari hasil yang telah diperoleh pada saat penelitian. Hasil dari penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap responden terbagi kedalam 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa religiusitas peserta didik muslim di SMA Santo Yosef Lahat termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 22 responden (44%) yang termasuk kedalam kategori sedang.

Untuk hasil analisis data berdasarkan perhitungan setiap indikator religiusitas, maka dapat diketahui untuk indikator keyakinan termasuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 19 responden (38%) yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk indikator peribadatan termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut

dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 18 responden (36%) yang termasuk kedalam kategori sedang. Selanjutnya untuk indikator pengetahuan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 16 responden (32%) yang termasuk kedalam kategori tinggi. Kemudian untuk indikator pengalaman termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 17 responden (34%) yang termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan untuk indikator penghayatan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 20 responden (40%) yang termasuk kedalam kategori tinggi.

Setelah data hasil angket peserta didik muslim di deskripsikan, dapat diketahui bahwa peserta didik muslim pada umumnya memiliki masalah pada setiap indikator yang ada, hanya saja frekuensinya berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah ditanyakan kepada peserta didik muslim pada saat penelitian. Dari data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa setiap indikator religiusitas memiliki hubungan yang erat dan saling terkait antara indikator keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengalaman, dan juga penghayatan seseorang mengenai agamanya. Misalnya dari segi indikator pengetahuan memiliki pengaruh terhadap religiusitas seseorang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan dari setiap

peserta didik dalam mencari, mengetahui, dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan berdampak terhadap peserta didik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, seperti cara bersikap dan penerapan terhadap ilmu agama yang telah didapatkan.

Dalam mewujudkan religiusitas terdapat beberapa tahap yang dilalui seseorang untuk mendapatkannya, hal tersebut dimulai dari pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Seseorang tidak akan berbuat sesuatu sebelum ia mengetahui, jadi jika di gambarkan tahapannya, seseorang harus mengetahui agama (kognitif) terlebih dahulu, kemudian melaksanakan ibadah atau pengamalan (psikomotor), dan merasakan serta memiliki pengamalan (afeksi). Jadi dalam pengetahuan sendiri, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana ajaran agamanya. Tanpa mengetahui ilmu, maka seseorang bisa saja keluar dari ajaran agama yang telah diatur dalam agama tersebut. Begitu juga peserta didik yang masih menunjukkan pandangan, pendapat, dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan syariat Islam, maka perlu adanya pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas lagi, agar nantinya dapat memiliki pengetahuan agama yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menunjukkan religiusitas pada diri siswa tersebut sehingga dapat terwujudnya religiusitas yang baik.